



## Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun

Dyah Rahmawati<sup>1✉</sup>, Muhroji<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3140](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3140)

### Abstrak

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini agar di masa depan dapat tercipta sumber daya kuat yang berkarakter. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan cara guru menanamkan karakter, kendala guru dalam menanamkan karakter, dan cara mengatasi kendala dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu wali kelas I-VI dan Kepala Sekolah SD Negeri Sepandan. Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tindakan yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) cara guru dalam menanamkan karakter yaitu dengan cara pembiasaan, keteladanan, kantin serta koperasi kejujuran (2) kendala yang dialami yaitu faktor dari lingkungan sekitar peserta didik dan keluarga, (3) cara guru dalam mengatasi kendala penanaman karakter dengan pemberian nasihat dan *home visit*. Penanaman karakter akan memberikan dampak positif dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik menjadi lebih taan terhadap peraturan, disiplin berangkat sekolah, dan kreatif dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter; peserta didik; anak usia dini*

### Abstract

Character education must be started from an early age so that in the future strong resources with character can be created. The purpose of this study is to describe the way teachers instill character, the teacher's obstacles in instilling character, and how to overcome obstacles in instilling character in students. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The technique used is observation and interview techniques. The subjects in this study were homeroom teachers for grades I-VI and the Principal of the Sepandan State Elementary School. Data were analyzed descriptively through three actions, namely data codification, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) the teacher's way of instilling character, namely by habituation, example, canteens and honest cooperatives (2) the obstacles experienced are factors from the environment around students and families, (3) the teacher's way of overcoming the obstacles of character planting by providing advice and home visits. Character planting will have a positive impact on teaching and learning activities, students become more aware of regulations, disciplined to go to school, and creative in learning.

**Keywords:** *character education, students; early childhood*

Copyright (c) 2022 Dyah Rahmawati & Muhroji

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [a510180148@student.ums.ac.id](mailto:a510180148@student.ums.ac.id) (Surakarta, Indonesia)

Received 30 June 2022, Accepted 30 August 2022, Published 16 September 2022

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam pendidikan yang diajarkan bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi akhlak mulia atau karakter juga sangat ditekankan. Dengan demikian tugas guru tidak sekedar mengajarkan ilmu tetapi juga menumbuhkan karakter mulia pada peserta didik.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat digunakan sebagai pembeda dengan orang lain dalam kehidupannya (Habsari, 2017). Selain itu Baharun & Ummah (2018) menyatakan bahwa akhlak adalah pendidikan yang mengutamakan budi pekerti serta melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan perbuatan. Hermawan Kertajaya dalam (Hapudin, 2018) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda. Menurut Sabardila et al. (2021) karakter adalah apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan. Dengan begitu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang meningkatkan nilai positif pada peserta didik yang tertanam kuat dalam dirinya, sehingga mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan.

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu melatih *skill* peserta didik dalam menentukan keputusan baik dan buruk, menjaga nilai baik dan melaksanakan nilai-nilai baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Sani & Kadri, 2016). Kemudian menurut Nurhasan dan Nida dalam Zurqoni et al. (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menaikkan kualitas pengelolaan dan menuju pada tercapainya peserta didik yang berakhlak baik dan berkarakter secara terpadu, utuh, dan seimbang sesuai standar kompetensi yang berlaku. Selain memiliki tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi seperti yang dikemukakan oleh Yulianto (2020) yaitu menumbuhkan potensi dasar peserta didik sehingga pikiran, hati, dan perilakunya baik; mencetak dan mengokohkan perilaku bangsa yang multikultural; dan memajukan peradaban bangsa yang komprehensif.

Menurut Fauzi (2020) metode dalam pendidikan karakter antara lain yaitu metode percakapan, mengajak berkomunikasi mengenai suatu topik; metode cerita, dengan menceritakan keteladanan dan edukasi; metode perumpamaan, merangsang pesan dan kesan yang tersembunyi dalam perumpamaan; metode keteladanan, dengan memberikan contoh baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik; dan metode pembiasaan, perilaku baik yang diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Kemudian Doni A. Kusuma dalam (Siswanto, 2021) mengemukakan bahwa penerapan metode pendidikan karakter di sekolah ada lima yaitu menasihati, memberikan pemahaman mengenai struktur nilai tertentu baik kelebihan maupun kekurangannya kepada peserta didik; keteladanan, peserta didik diberikan contoh yang baik, menentukan prioritas, hal ini agar proses evaluasi pendidikan karakter lebih jelas mengenai keberhasilannya; praktis prioritas, yaitu bukti pelaksanaan prioritas karakter; dan refleksi, bercermin dari peristiwa atau konsep yang telah dialami. Selain itu Sani & Kadri (2016) menyatakan bahwa dalam mengembangkan karakter anak terdapat beberapa metode yang digunakan yaitu menunjukkan keteladanan yang baik, membiasakan anak berperilaku baik, berdiskusi mengenai sesuatu yang baik, dan bercerita dengan mengambil hikmah di dalamnya. Helmawati (2017) juga mengemukakan mengenai metode yang dapat dipakai dalam membentuk peserta didik yang berkarakter yaitu dengan sedikit pengajaran atau teori, memperbanyak keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan pengawasan serta penegakan aturan yang konsisten. Dalam penelitiannya Baharun (2017) mendapatkan hasil bahwa *Total Moral Quality* (TMQ) merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu moral modelling, moral knowing, moral feeling,

dan moral habituasi dan dapat diterapkan di sekolah. Karenanya pembentukan karakter merupakan upaya yang mudah dan cepat, namun memerlukan proses yang rutin dan terus menerus (Sutiyani et al., 2021).

Pada fenomena saat ini, masih terdapat peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan kurang baik seperti *bullying*, tawuran, dan pelecehan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sedikitnya terdapat 1.850 kasus kekerasan yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah (Baharun, 2017). *International Center For Research On Women* (ICRW) juga melakukan survey mengenai kasus kekerasan dalam pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 84% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah (Lohy & Pribadi, 2021). Selain itu, KPAI mencatat sekitar 202 anak harus berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam kurun waktu dua tahun terakhir (KPAI, 2018).

Indonesia akan menjadi negara yang kuat dan dapat bersaing di kancah internasional apabila karakter sumber daya manusianya kuat. (Hapudin, 2018) menyatakan bahwa karakter kuat dalam diri peserta didik akan membentuk mental yang kuat pada peserta didik sehingga akan tercipta jiwa yang semangat, pantang menyerah, dan dapat berkompetisi. Dengan begitu Indonesia harus segera memperbaiki sumber daya manusianya. Negara yang memiliki karakter yang kuat diantaranya adalah negara China dan India. Negara China merupakan negara yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan tumbuh menjadi negara ekonomi baru di Asia. Hampir setiap negara memiliki barang-barang buatan China. Semua itu dikarenakan negara China memiliki karakter disiplin dan semangat kerja yang tinggi. Sedangkan negara India merupakan negara yang mengajak warganya untuk membuat karya yang dapat memenuhi kehidupannya sehingga India disebut negara yang memiliki karakter mandiri (Winarsih, 2019).

Perbaikan sumber daya manusia di Indonesia dapat dimulai dari pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar adalah tempat yang cocok bagi peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan pada usia sekolah dasar peserta didik sangat mudah untuk dipengaruhi seperti yang diungkapkan oleh (Suzanne, 2019) yaitu ciri dari peserta didik sekolah dasar yaitu mudah dipengaruhi lingkungan dan senang bermain. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan (Mahmud, 2019) yang mengemukakan bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Walaupun sudah terdapat penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter, namun penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter secara menyeluruh mulai dari cara, kendala dan solusi penanaman karakter belum banyak. Hal ini yang melandasi mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yaitu untuk mengungkapkan cara guru dalam menanamkan karakter, kendala yang dialami, dan cara mengatasi kendala yang dialami dalam menanamkan karakter.

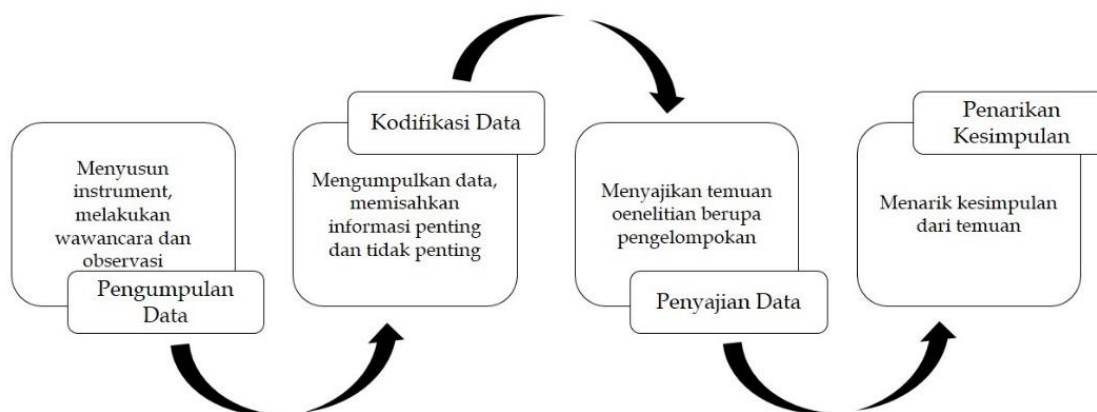
## Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sehingga dalam menganalisis menggunakan penggambaran mengenai temuan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dan mengungkapkan informasi mengenai fenomena penting, menarik, dan unik yang sedang di eksplorasi secara mendalam dan memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara peristiwa dengan makna khususnya menurut persepsi partisipan (Kurniawan, 2018). Desain dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei – Juni 2022 di SD Negeri Sepandan yang berlokasi di Dusun Sepandan, Desa Sepandan, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Subjek penelitian ini adalah wali kelas I-II dan kepala sekolah SD Negeri Sepandan. Jumlah seluruh subjeknya yaitu 6 orang dengan teknik pemilihan subjek yaitu sampling purposif dengan kriteria sebagai guru di SD Negeri Sepandan. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan observasi. Pedoman wawancara disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

No	Pertanyaan
1	Apakah di SD Negeri Sepandan menerapkan pendidikan karakter?
2	Bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah Anda?
3	Apakah penerapan pendidikan karakter di sekolah Anda sudah baik?
4	Mengapa penerapan pendidikan karakter di sekolah Anda belum maksimal?
5	Bagaimana kendala dalam menerapkan pendidikan karakter?
6	Bagaimana metode yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik?
7	Bagaimana Anda menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran?
8	Bagaimana upaya Anda dalam mengatasi kendala penanaman karakter?

Pedoman tersebut bisa ditambahkan sesuai dengan situasi ketika wawancara. Selain itu pedoman wawancara tersebut sudah mendapatkan validasi dari dosen PGSD UMS Drs. Muhroji, M.Si dengan penilaian layak diujikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Analisis data secara deskriptif adalah teknik menganalisis data tanpa membuat abstraksi dari hasil penelitian tetapi dengan cara membuat gambaran data-data yang sudah terkumpul (Nurdin & Hartati, 2019). Cara analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Nurdin & Hartati (2019) terdapat tiga langkah, pertama yaitu kodifikasi data; kedua yaitu penyajian data; dan ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kodifikasi data yaitu data yang diperoleh diberikan tanda, mana yang merupakan informasi penting dan informasi yang tidak penting. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti memberikan tanda data tersebut masuk dalam kategori cara menanamkan karakter, kendala penanaman karakter, atau solusi dari kendala dalam menanamkan karakter. Kemudian penyajian data, data yang telah diperoleh dikumpulkan atau disajikan sesuai kategorinya masing-masing. Setelah dikumpulkan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan penelitian yang sudah ada. Selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 1.

**Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian**

## Hasil dan Pembahasan

### Cara Guru Menanamkan Karakter Pada Peserta Didik di SD Negeri Sepandan

Hasil wawancara bersama guru serta kepala sekolah mengenai cara menanamkan karakter pada peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan di SD Negeri Sepandan. Pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diselipkan ketika kegiatan belajar mengajar serta dengan menggunakan contoh atau keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa kantin dan koperasi dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter yaitu jujur. Penanaman karakter dilakukan ketika guru menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik seperti ketika pembelajaran di kelas terdapat peserta didik yang tidak

fokus mengikuti pembelajaran atau mengganggu teman yang lainnya kemudian guru menegurnya dan menasihati bahwa ketika ada seseorang yang berbicara sebaiknya di dengarkan. Dapat juga ketika terdapat peserta didik yang pekerjaan rumahnya dikerjakan oleh orang tuanya kemudian guru menegur dan membicarakan kepada orang tuanya. Pembiasaan juga dilakukan ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran yang diharuskan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing, mengamalkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan saling menghormati serta menyayangi antarteman yang berbeda keyakinan. (Cahyaningrum et al., 2017) menyatakan bahwa pembiasaan sangat efektif untuk melatih kebiasaan baik pada peserta didik usia dini dalam pendidikan karakter. Hal ini karena karakter memerlukan waktu yang relatif lama dalam pembentukannya agar kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu Mulyasa dalam (Asih & Sunarso, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat menanamkan kebiasaan mengenai nilai positif pada peserta didik sehingga mampu memahami apa salah dan benar, dapat menguasai nilai yang baik, dan terbiasa melaksanakannya.

Kemudian keteladanan, guru memberikan contoh positif kepada peserta didik. Mulai dari memberikan salam ketika bertemu maupun bertutur kata yang sopan. (Cahyaningrum et al., 2017) menyatakan bahwa keteladanan adalah unsur paling mutlak dalam melaksanakan perubahan hidup dan dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik. Keteladanan dilakukan oleh guru ketika berada di sekolah. Guru harus memiliki karakter positif sehingga peserta didik dapat mencontoh karakter tersebut. Sejalan dengan hal tersebut (Munawaroh, 2019) menyatakan bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dan utama dalam pendidikan karakter apabila dilaksanakan secara menyeluruh oleh guru di sekolah, bersamaan dengan metode lainnya, serta ditunjukkan dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Koperasi dan kantin yang disediakan sekolah juga melatih peserta didik untuk memiliki karakter jujur. Hal tersebut dapat dilihat ketika koperasi dan kantin tidak dijaga sehingga peserta didik harus mengambil barang atau makanan yang akan di beli sendiri. Ketika peneliti melakukan observasi ditemukan bahwa ketika koperasi dan kantin tidak ada penjaganya, peserta didik mengambil makanan dan memasukkan uangnya di dalam wadah yang disediakan. Apabila tidak ada kembalian mereka memanggil guru atau meletakkan uang di wadah terlebih dahulu dan ketika nanti sudah terdapat kembalian mereka mengambil kembaliannya. Kantin dan koperasi kejujuran adalah upaya dalam menanamkan karakter jujur dalam diri peserta didik. Anam & Sakiyati (2019) menyatakan bahwa kantin kejujuran menuntut peserta didik memiliki karakter jujur walaupun tidak ada yang menunggu dan mengawasi tetapi Tuhan selalu mengawasi perbuatan setiap umatnya.

### **Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sepandan**

Kendala yang dialami dalam menanamkan karakter pada peserta didik di SD Negeri Sepandan antara lain lingkungan peserta didik yang kurang mendukung dan kondisi keluarga. Mereka belum mampu memilah lingkungan yang berpengaruh buruk dan lingkungan yang berpengaruh baik untuknya. Selain itu, masih ada peserta didik yang berteman dengan orang yang lebih dewasa yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk seperti sering berbicara kotor. Sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke sekolah dan dilontarkan kepada teman-teman yang lain. Kondisi keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada peserta didik karena kesibukannya dalam bekerja dan peserta didik terlahir di tengah keluarga *broken home* sehingga karakter yang ditanamkan di sekolah tidak berjalan dengan maksimal. Peserta didik tidak ada yang mengawasi dan mengarahkan ketika berada di rumah. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak (Apriliyanti et al., 2022).

Robby et al. (2022) mengemukakan bahwa kendala yang berasal dari orang tua disebabkan oleh orang tua yang tidak memiliki waktu karena sibuk bekerja serta dapat disebabkan karena orang tua salah dalam menerapkan pola asuh pada peserta didik. Putra et al. (2020) juga menyatakan bahwa faktor keluarga yang kebanyakan orang tuanya sibuk bekerja juga mengakibatkan peserta didik tidak terurus dan terdidik dengan baik. Orang tua yang sibuk bekerja ketika pulang ke rumah, mereka sudah merasa capek sehingga tidak sempat untuk menanyakan kegiatan yang dilakukan anaknya hari itu atau jam pulang orang tua sudah terlalu malam sehingga ketika sampai di rumah anaknya sudah tertidur. Hal itulah yang membuat orang tua kurang dapat menguatkan karakter yang sudah ditanamkan di sekolah. Robby et al. (2022) mengemukakan bahwa peserta didik tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sehingga apapun kebiasaan yang berkembang di masyarakat sudah pasti akan berpengaruh pada peserta didik apakah karakter baik maupun karakter buruk. Sejalan dengan Putra et al. (2020) yang mengemukakan bahwa faktor lingkungan disekitar peserta didik yang kurang baik akan berpengaruh terhadap perilakunya karena lingkungan merupakan pendidikan utama memiliki dampak positif maupun negatif.

### **Solusi Dari Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Menanamkan Karakter Pada Peserta Didik di SD Negeri Sepandan**

Cara dalam mengatasi kendala ketika menanamkan karakter adalah dengan memberikan nasihat kepada peserta didik dan melakukan *home visit*. Nasihat dan sosialisasi ditujukan kepada peserta didik agar mampu memilah lingkungan baik dan lingkungan buruk. Selain itu juga dapat digunakan untuk memberi tahu bahwa perilaku yang dilakukan tersebut salah. Sedangkan *home visit* dilakukan ketika peserta didik sudah dinasihati dan diberikan sosialisasi tetapi tetap tidak ada perubahan. Hal ini untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarganya, mengapa peserta didik bisa seperti itu.

Putri et al. (2022) menyatakan bahwa pemberian nasihat kepada peserta didik dapat dilakukan ketika mereka melakukan pelanggaran baik dalam ucapan, perbuatan, maupun penampilannya. Pemberian nasihat harus menggunakan bahasa yang halus serta tidak melukai perasaan peserta didik. Selain itu, bisa menggunakan kata-kata sederhana agar peserta didik mudah memahaminya. Dengan begitu nasihat dapat tersampaikan kepada peserta didik. Sejalan dengan pernyataan tersebut Ismail (2021), mengatakan bahwa metode nasihat bertujuan menasihati peserta didik mengenai sesuatu yang harus dikerjakan dan yang harus dihindari karena semua tindakan akan mendapatkan sanksi serta akibat. *Home visit* dilakukan untuk melihat kondisi peserta didik ketika berada di rumah dan mengatakan kondisi peserta didik ketika di sekolah. Dahlan & Suryani (2020) menyatakan bahwa *home visit* diartikan sebagai kunjungan ke rumah peserta didik yang bermasalah agar masalahnya terselesaikan dengan cara melakukan komunikasi bersama orang tua atau keluarganya sehingga guru dapat mengetahui kondisi dan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan Sukardi dalam Mumtazah & Utama (2021) menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah peserta didik, *home visit* memiliki pengaruh besar dengan mengadakan kerja sama antara guru dengan orang tua. Hartini (2017) menyatakan bahwa terkadang orang tua baru mengetahui masalah peserta didik setelah mereka dipanggil ke sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memperhatikan keadaan dan kondisi peserta didik sehingga tidak paham kalau anaknya sedang memiliki masalah. Sibuk-sibuknya orang tua dalam bekerja, mereka tetap memiliki kewajiban untuk memperhatikan pendidikan anaknya, tidak hanya dalam segi akademik tetapi juga akhlak mulia dari anaknya.

Penelitian ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Muttaqin et al. (2018) yang menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah terbatasnya fasilitas sekolah, peraturan sekolah yang dilanggar, penelantaran orang tua dan pengaruh dari lingkungan sekitar peserta didik. Temuan lain dari (Rosyad, 2019) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa intervensi, keteladanan, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, dan penguatan merupakan cara dalam pembentukan

karakter melalui fakta lingkungan. Putri et al. (2022) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa permasalahan mengenai sopan santun peserta didik dapat diatasi dengan memberikan keteladanan, masihah, dan hukuman untuk peserta didik yang melanggar tata tertib. Sejatinya karakter membutuhkan waktu yang relatif lama dalam terbentuk dan tidak akan terbentuk apabila hanya dilakukan satu kali. Sehingga diperlukan pengulangan-pengulangan karakter baik agar karakter dapat tertanam dengan sempurna dalam diri peserta didik.

## Simpulan

Guru menanamkan karakter pada peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan, kantin serta koperasi kejujuran. Pembiasaan bisa dilakukan ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran, keteladanan dapat dilakukan guru dengan cara memberikan contoh yang positif ketika bersama dengan peserta didik mulai dari tutur kata dan tindakan sopan santun, dan kantin serta koperasi kejujuran bertujuan untuk melatih sikap jujur peserta didik. Kendala yang dihadapi yaitu lingkungan sekitar peserta didik dan keluarga. Peserta didik belum mampu memilah keadaan di sekitarnya apakah memberikan dampak positif atau negatif. Sehingga semua kebiasaan yang sering mereka lihat atau jalankan akan terbiasa mereka lakukan walaupun hal negatif sekalipun. Kondisi keluarga yang kurang memberikan perhatian karena kesibukan bekerja atau peserta didik yang lahir dalam keluarga *broken home* mengakibatkan karakter yang ditanamkan di sekolah tidak diulang kembali di rumah karena tidak ada yang mengawasi dan membimbing. Strategi guru dalam mengatasi kendala dengan pemberian nasihat dan *home visit*. Pemberian nasihat dimaksudkan untuk memberitahu peserta didik mengenai lingkungan yang baik dan buruk agar mereka dapat memilah hal baik. Sedangkan *home visit* dilakukan untuk melakukan komunikasi kepada orang tua mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan peserta didik yang kurang baik di sekolah. Sehingga orang tua juga dapat mendidik anaknya ketika di rumah.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Anam, K., & Sakiyati, I. D. (2019). Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 21-32. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.130>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Asih, P., & Sunarso, A. (2020). Implementation of Character Education to Improve the Students Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.28035>
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach For Character Education in Pesantren. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 57-80. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1167>
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 21-30. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dahlan, A., & Suryani, A. (2020). Upaya Menangani Permasalahan Dalam Perkembangan Remaja (Tinjauan Aspek Keberagaman). *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 408-416. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.5911>

- Fauzi, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pensantren Darul Qur ' an Sumbersari Kencong Kepung Kediri. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/89>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hapudin, M. S. (2018). *Manajemen Karakter Membentuk Karakter Baik Pada Anak*. Tazkia Press.
- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Jurnal Basic of Education*, 02(01), 38–59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 149–159. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.197>
- KPAI. (2018). KPAI: 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pertama)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lohy, M. H., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Mumtazah, D., & Utama. (2021). Program Home Visit: Penguatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-04>
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103–112. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/22766>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Panjaitan, R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jusuf Aryani Learning.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/3054>
- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Proses Pembelajaran dan Hambatan. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 234–239. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3366>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sabardila, A., Markhamah, Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Siswanto, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 1(01 Juni), 1–30. Retrieved from <https://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/idaarotul/article/view/56>.

- Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau Dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 2201–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Suzanne, N. (2019). Literasi Teknologi Dalam Perspektif Calon Pendidik Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Kebutuhan. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 3(2), 118–129. <https://doi.org/10.32934/jmie.v3i2.127>
- Untung, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Litera Yogyakarta.
- Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Loka Aksara.
- Yulianto, D. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter: Kajian Kebijakan PPK Pendidikan Karakter Kulon Progo (PendekarKU)*. Bintang Pustaka Madani.
- Zurqoni, Retnawati, H., Anazifa, R. D., & Apino, E. (2018). Impact of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *Journal Problems of Education in The 21st Century*, 76(6). <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>